

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai hidup atau penghidupan yang lebih tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Dalam hal ini, peran guru sangat diharapkan bisa menciptakan situasi pembelajaran yang mampu membuat siswa belajar secara aktif dan kreatif, bukan hanya sekedar menjadi pihak pasif yang hanya menerima saja.

Seperti dijelaskan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pasal 3 disebutkan bahwa

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Depdiknas, 2003)

Pembelajaran matematika hendaknya menjadi pembelajaran yang disukai oleh siswa. Hal ini dikarenakan pelajaran matematika sangat memegang peranan penting bagi kehidupan manusia, khususnya di bidang pendidikan yaitu penguasaan materi matematika pada jenjang berikutnya. Saat siswa mempelajari matematika pada jenjang SMP, siswa harus menguasai pelajaran matematika pada jenjang sebelumnya yaitu jenjang SD. Dasar-dasar matematika pada jenjang SD tersebut menjadi bekal

pengetahuan siswa untuk mempelajari matematika pada jenjang SMP Belajar matematika sangat penting, karena untuk membekali kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Belajar matematika, akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif. Tentunya kemampuan bernalar yang dimiliki peserta didik melalui proses belajar matematika itu akan meningkatkan pula kesiapannya untuk menjadi *lifetime learner*. (Sutama, 2019)

Diantara faktor eksternal, model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas masih bersifat klasikal. Ini berarti pembelajaran yang digunakan di kelas masih berpusat pada guru (Teacher Center). Pembelajaran yang masih berpusat pada guru berarti pembelajaran tersebut belum menuntut peran aktif dari siswa. Siswa hanya menerima dan mendengarkan pembelajaran diberikan oleh guru. Dominasi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan siswa masing-masing menyebabkan siswa pasif. (Saraswati & Saefudin, 2017)

Sutama, (2019) mengemukakan kemampuan literasi siswa menghadapi era kemajuan teknologi juga menjadi tuntutan, sehingga dalam kurikulum perlu mengintegrasikan enam literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, literasi digital, literasi numeric, literasi finansial, literasi sains serta literasi budaya dan kewargaan. Begitu kompleksnya permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu membiasakan siswa dengan proses pembelajaran yang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi/*Highers Order Thinking Skills* (HOTS). Pemerintah mengharapkan peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis, kreatif dan inovasi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, dan kepercayaan diri. Lima hal ini menjadi target karakter peserta didik yang melekat pada sistem evaluasi dalam ujian nasional dan merupakan kecakapan abad 21. Keterampilan HOTS diterapkan karena belum sesuai harapan peringkat *Programme for*

*International Student Assessment (PISA)* dibandingkan dengan negara lain, sehingga standar soal ujian nasional dicoba ditingkatkan untuk mengejar ketertinggalan tersebut.

Dengan mampu memecahkan masalah, siswa akan mampu berfikir kritis, kreatif dan mengembangkan kecakapan matematis lainnya. Jadi, jelaslah bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa dan menjadi salah satu tujuan pembelajaran matematika. Mengingat pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis dalam pembelajaran matematika, maka kemampuan tersebut perlu ditingkatkan. Namun kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan yang ada dalam soal matematika. Hasil studi PISA (*Program for International Student Assesment*) tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia baru bisa menduduki peringkat 68 dari 72 negara.(Yunita et al., 2018)

Motivasi adalah proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Ada banyak jenis, intensitas, tujuan, dan arah motivasi yang berbeda-beda. Motivasi untuk belajar sangat berperan penting bagi siswa dan guru. (Sjukur, 2013)

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar dapat timbul karena adanya faktor intrinsik, berupa hasrat keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat bahwa kedua faktor tersebut timbul disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. (Lestari, 2017)

Nasruddin et al., (2020) mengemukakan guru memiliki tugas pokok untuk mengajar atau melakukan pembelajaran, kemudian dapat memotivasi belajar siswa serta memebrikan semangat yang besar agar

siswa selalu aktif dalam belajar, sebab dampak yang baik bagi siswa pasti diperoleh dari usaha yang maksimal dilakukan siswa sebelumnya. Tidak hanya itu, siswa yang aktif melakukan pembelajaran juga mampu mendorong tercapainya tujuan yang akan diraih saat melakukan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Khusus untuk mata pelajaran matematika, guru harus berperan aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karenanya, tugas guru yang sangat diharapkan dalam keadaan ini adalah bagaimana seorang guru dapat menjelaskan materi yang diberikan kepada siswa kemudian mengaitkan materi tersebut dengan konteks nyata dalam keseharian kita.

Hasil tersebut menyimpulkan pembelajaran kooperatif bermanfaat untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam memahami materi. Model pembelajaran kooperatif antara lain *Group Investigation* (GI) dan *Numbered Heads Together* (NHT). Beberapa penelitian yang berhubungan dengan GI dan NHT adalah yang menyatakan pada materi peluang, prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran GI lebih efektif daripada menggunakan model pembelajaran langsung, menyatakan pada materi segitiga, prestasi belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe GI lebih baik daripada menggunakan pembelajaran berbasis masalah, menyatakan pada materi fungsi, prestasi prestasi belajar siswa menggunakan NHT sama baiknya dengan menggunakan model pembelajaran GI. menyatakan pada materi bangun ruang sisi datar, prestasi belajar matematika menggunakan model pembelajaran langsung lebih baik dari pada menggunakan NHT. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dalam penelitian ini diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan GI. (Sholikhah et al., 2014)

Wicaksono et al., (2017) menyatakan *Group Investigation* (GI) merupakan sebuah model pembelajaran yang dalam tahap-tahapnya memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis. Disisi lain kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi pelajaran matematika belum berjalan

secara maksimal. Sinulingga & Nasir, (2021) juga menunjukkan bahwa *Group Investigation* adalah model pembelajaran kooperatif kompleks yang menggabungkan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis konstruktivisme dan prinsip-prinsip pembelajaran. Model ini melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan berfikir mandiri.

Rahmawati & Gusmania, (2017) *Numbered Head Together* (NHT) adalah mengarahkan agar siswa dapat berpikir bersama dalam berdiskusi, mencari dan menemukan solusi permasalahan serta menyelidiki materi/soal yang dibahas secara bersama sehingga hasil yang diperoleh siswa akan mengetahui semua jawaban anggota kelompoknya. Yenni & Mathematics, (2007) salah satu alternatif yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan metode *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran matematika. Metode ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk bekerja sama dalam suatu kelompok kecil untuk menuntaskan materi pelajarannya. Dengan adanya kerjasama dalam kelompok diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan pikiran, pengalaman, serta partisipasi aktif mereka dalam belajar sehingga terjalin interaksi belajar antar siswa dengan harapan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. Prestasi belajar siswa menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

Pada dasarnya, Investigasi Grup (GI) dan metode *Numbered Head Together* (NHT) merupakan metode pembelajaran kooperatif berbentuk pengelompokan. Perbedaan metode tersebut adalah penggunaan *Group Investigation* (GI) terhadap siswa dalam menyelidiki masalah atau materi secara mendalam dengan teman-temannya, sedangkan *Numbered Head Together* (NHT) merancang siswa dengan penomoran dan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan jawaban. Jadi, peneliti berasumsi bahwa ada perbandingan yang signifikan antara *Group*

*Investigation* (GI) dan *Numbered Head Together* (NHT) kemampuan membaca siswa pada teks deskriptif. (Harahap, 2019)

Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian eksperimen dengan judul Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Siswa dengan metode *Group Investigation* (GI) dan *Numbered Head Together* (NHT) ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas VIII di MTS Qudsiyyah Kudus.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika belum sesuai harapan, masih banyak hasil belajar siswa yang belum memenuhi standar nilai yang diharapkan.
2. Motivasi belajar setiap siswa berbeda-beda, sehingga dimungkinkan hasil belajar siswa juga berbeda-beda.
3. Kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pokok bahasan tertentu.
4. Kurangnya keaktifan siswa dalam berlangsungnya proses belajar mengajar.
5. Menurunnya semangat belajar siswa sehingga berdampak pada menurunnya hasil belajar matematika.
6. Pembelajaran yang masih abstrak karena belum memanfaatkan alat peraga.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada hasil belajar matematika pada materi persamaan garis lurus. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibatasi pada

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Group Investigation* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* sebagai kelas eksperimen dan 1 kelas sebagai kelas control. Jadi dalam penelitian yang dibandingkan adalah model

*pembelajaran berbasis Group Investigation dan model pembelajaran berbasis Numbered Head Together.*

2. Motivasi belajar merupakan pendorong siswa untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

#### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan menjadi tiga:

1. Adakah pengaruh strategi *Group Investigation* dan *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar matematika?
2. Adakah pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika?
3. Adakah interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain menganalisis dan menguji:

1. Menganalisis pengaruh strategi *Group Investigation* dan *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar matematika
2. Menganalisis pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika
3. Menganalisis dan menguji interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan model pembelajaran berbasis *Group Investigation* dan *Numbered Head Together* serta pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan siswa untuk peningkatan belajar tentang motivasi siswa dalam belajar

matematika dan memperoleh pengalaman langsung dengan adanya kebebasan dalam belajar secara aktif.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guru untuk peningkatan belajar tentang kualitas pembelajaran matematika.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan kepala sekolah untuk peningkatan belajar tentang pembinaan dalam memperbaiki mutu pendidikan dan pembelajaran matematika selanjutnya.